

# PENYULUHAN TENTANG KEWASPADAAN NASIONAL DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL BAGI GENERASI MUDA DI DESA AGOM, KECAMATAN KALIANDA, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Roby Rakhmadi<sup>1\*</sup>, Agus Hadiawan<sup>2</sup>, Prasetya Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Hubungan Internasional Universitas Lampung,

<sup>3</sup>Administrasi Bisnis Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Penulis Korespondensi : roby.rakhmadi007@fisip.unila.ac.id

## Abstrak

*Tujuan dari rencana pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dari para generasi muda terhadap persoalan-persoalan kebangsaan di negeri ini, khususnya di Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Metode yang direncanakan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi kasus. Adapun hasil dari kegiatan penyuluhan ini diharapkan para pemuda di Desa Agom akan memiliki wawasan kebangsaan yang meningkat dan peka terhadap berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan serta mampu mencari solusi terbaik dalam pemecahannya, dengan demikian akan mampu menciptakan kehidupan yang kondusif sehingga akhirnya akan meningkatkan kondisi Ketahanan Nasional. Selain itu, kedudukan strategis mereka sebagai generasi muda dan penerus kepemimpinan di masa hadapan peran mereka akan banyak menentukan bagi kelangsungan dan keberlangsungan ketuhanan Negara Kesatuan Republik Indonesia selanjutnya.*

**Kata kunci:** *Penyuluhan, Kewaspadaan Nasional, Ketahanan Nasional, Desa Agom*

## 1. Pendahuluan

Konflik yang berujung kekerasan antara warga Desa Agom dan warga Desa Balinuraga pada bulan Oktober 2012 sudah terjadi berkali-kali. Pemicunya bukan hanya gesekan antara warga asli dengan pendatang yang berbeda kultur, agama dan kebudayaannya melainkan pula dipicu oleh persoalan transmigrasi, Perkebunan Inti Rakyat (PIR), tambak udang, kesenjangan ekonomi, dan lain-lain apalagi dalam penyelesaian setiap gesekan tersebut tidak pernah sampai tuntas sehingga konflik bisa muncul sewaktu-waktu.

Sebenarnya bentrok antar warga di Lampung Selatan pada 28-29 Oktober 2012 adalah bagian yang tak terpisahkan dari konflik yang terjadi sebelumnya (Gonceng, 2012). Konflik tersebut memiliki akar persoalan yang lebih dalam dari sekedar perseteruan dua kelompok etnis. Konflik-konflik sebelumnya terkait persoalan transmigrasi, Perkebunan Inti Rakyat (PIR) hingga tambak udang, sebenarnya masih menyimpan persoalan yang belum tuntas sehingga konflik sewaktu-waktu dapat

muncul kembali. Di masa lalu, politik etis Belanda meliputi program irigasi, edukasi dan transmigrasi. Hal ini mendorong terjadinya proses state building dan akumulasi kapital sekaligus perubahan demografi. Perubahan itulah yang menjadi salah satu penyebab gesekan antara warga asli dengan pendatang. Terlebih lagi ketika pendatang mengungguli warga asli dalam hal ekonomi. Kecemburuan sosial dan ekonomi ini memunculkan sikap defensif sebagai “putra daerah”.

Satu hal yang perlu diamati secara seksama adalah bahwa pelaku dari berbagai konflik yang berujung pada kekerasan tersebut sebagian besar dilakukan oleh generasi muda dari kedua desa tersebut. Wawasan dan fanatisme kedaerahan yang sempit serta peran media sosial (SMS, WA, dll) yang kian mengglobal mampu membakar emosi jiwa muda mereka.

Dilihat dari kaca mata wawasan kebangsaan, peran serta keterlibatan generasi muda dalam berbagai konflik sosial yang terjadi sungguh sangat memprihatinkan dan dapat menghancurkan pilar

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus dipertahankan sebagaimana diamanahkan oleh para *founding father* serta para pemimpin negeri ini. Masa depan Bangsa dan Negara Indonesia sangatlah ditentukan oleh para generasi muda bangsa ini. Oleh karena itu seharusnya generasi muda berada pada garda terdepan di dalam menjaga dan menyelesaikan setiap masalah kebangsaan demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berlatar belakang hal tersebut, maka penyuluhan tentang wawasan kebangsaan dalam mendukung ketahanan nasional dirasa perlu untuk dilakukan mengingat selama ini pembekalan serta penyuluhan tentang kewaspadaan nasional bagi para generasi muda di Desa Agom relatif kurang, bahkan bisa dikatakan belum pernah sehingga wawasan dan kesadaran mereka dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam negara yang majemuk masih minim. Sementara itu dari sisi lain, kedudukan generasi muda memiliki peran strategis seperti :

1. Generasi muda adalah generasi harapan. Pada pundak merekalah tampuk kepemimpinan dalam menjaga, mempertahankan dan melanjutkan negara ini berada. Kedudukan mereka sangat strategis sebagai penerus estafet keberlangsungan bangsa dan negara di masa depan.
2. Dalam upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan dan ancaman yang harus dihadapi. Dalam konteks demikian dituntut peran serta dari segenap komponen bangsa termasuk generasi muda sebagai kelompok terbesar untuk berperan.
3. Generasi muda memiliki semangat jiwa muda yang apabila terus dipupuk dan dibina akan menjadi kekuatan bangsa yang bisa diandalkan, bagi kemajuan bangsa di masa depan.

## 2. Bahan dan Metode

Kewaspadaan Nasional adalah kualitas kesiapsiagaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia untuk mendeteksi, mengantisipasi sejak dini dan melakukan aksi pencegahan terhadap berbagai bentuk dan sifat potensi ancaman terhadap NKRI. Kewaspadaan Nasional juga dapat diartikan sebagai sikap dalam hubungannya dengan nasionalisme yang

dibangun dari rasa peduli dan tanggung jawab seorang warga Negara terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dari suatu ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam negeri maupun yang bersumber dari luar negeri.

Ancaman adalah tindakan, potensi atau kondisi yang mengandung bahaya dan bersifat konseptual, baik yang tertutup maupun terbuka, yang bertujuan untuk mengubah Pancasila dan UUD 1945 dan menggagalkan pembangunan nasional. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 03 Tahun 2002 tentang Pertahanan, ada 2 (dua) macam ancaman, yaitu ancaman militer dan ancaman nonmiliter. Ancaman nonmiliter adalah setiap usaha dan kegiatan, baik dari dalam maupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan Negara, keutuhan wilayah Negara, dan keselamatan segenap bangsa. Sesuai buku putih Kementrian Pertahanan, ancaman nonmiliter dapat digolongkan ke dalam beberapa dimensi, seperti ; dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, informasi dan keselamatan umum. konsepsi ketahanan nasional, bahwa kesatuan gatra yang dikemukakan dalam kepustakaan barat, dengan “Nine Elements of National Powers” dengan *Politics Among Nations*, (Hans Morgenthau, 1963)

- :
- a. Geografi
  - b. Sumber alam yang mencakup makanan dan bahan baku
  - c. Kapasitas industri
  - d. Kesiapsiagaan militer : teknologi, kepemimpinan, kualitas dan kuantitas AP
  - e. Penduduk
  - f. Karakter Nasional
  - g. Semangat Nasional
  - h. Kualitas Diplomasi
  - i. Kualitas Pemerintahan.

Alfred Thayer Mahan dalam *The Influence of Sea Power Upon History* dengan “*Six Elements of Sea Power*” (A.T. Mahan,1980) mengemukakan bidang-bidang sebagai berikut :

- a. Letak geografi
- b. Bentuk/wujud bumi
- c. Luas wilayah
- d. Jumlah penduduk
- e. Watak nasional/bangsa
- f. Sifat pemerintahan

Berdasarkan pengertian Konsep Ketahanan Nasional, seluruh aspek kehidupan nasional dirinci dengan sistematika ASTAGATRA atau 8 (delapan) aspek yang terdiri dari TRIGATRA atau 3 (tiga) aspek alamiah yaitu : Geografi, Sumber Kekayaan Alam serta Kemampuan Penduduk dan PANCAGATRA atau 5 (lima) aspek sosial yaitu : Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya serta Pertahanan Keamanan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre-test* dapat dilihat bahwa pengetahuan dari 20 peserta penyuluhan tentang materi yang diberikan termasuk rendah.

**Tabel 1.** Hasil Pre-Test

No	Interval	Responden	Presentase
1.	30-50	13	65%
2.	51-70	7	25%
3.	71-90	0	0%



**Gambar 1.** Penyuluh Kewaspadaan Nasional

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar peserta (65%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori rendah, sedangkan sebagian peserta (25%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori sedang. Dan tidak ada peserta yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi. Tingkat pengetahuan yang rendah yang dimiliki peserta diakibatkan karena rendahnya informasi dan pengetahuan serta wawasan yang dimiliki dalam hal administrasi desa, BPD, dan BUMDes. Tingkat pengetahuan yang sedang yang dimiliki oleh peserta karena peserta membaca undang-undang tentang pemerintahan daerah dan pemerintahan desa.

Pada akhir kegiatan dilakukan *post-test* kepada para peserta kegiatan terhadap semua materi yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para peserta tentang tupoksi aparat

desa, administrasi desa, BPD, dan BUMDes meningkat.

**Tabel 2.** Hasil *Post-Test*

No	Interval	Responden	Presentase
1.	30-50	5	25%
2.	51-70	11	55%
3.	71-90	3	15%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan di mana ada 3 peserta (15%) yang masuk dalam kategori tinggi, 11 peserta (55%) dikategorikan sedang, dan 5 peserta (25%) dikategorikan rendah. Dengan demikian, dengan adanya penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan peserta sehingga kinerja yang dilakukan mereka dalam melaksanakan tupoksi masing-masing dapat menjadi lebih baik.



**Gambar 2.** Penyuluh



**Gambar 3.** Penyuluhan Wawasan Kebangsaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, ada perubahan peserta dalam menyikapi kesadaran dalam berbangsa dan bernegara dari para peserta, utamanya dalam hal Kewaspadaan Nasional dan Wawasan Kebangsaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, yaitu:

#### A. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan pengabdian masyarakat terhadap penguatan kelembagaan pemerintahan desa di Kecamatan Kalianda dapat dilaksanakan dengan baik karena didukung oleh:

- Apresiasi, kemauan, minat, dan perhatian yang cukup besar dari peserta dan tim baik sebelum dan sesudah penyuluhan.
- Rasa ingin tahu peserta sangat besar karena materi Kewaspadaan Nasional dan Wawasan Kebangsaan dewasa ini sedang hangat diperbincangkan, terutama setelah munculnya Kelompok Radikalisme.
- Peserta bersedia meluangkan waktu sepenuhnya, karena keingintahuan mengenai materi penguatan kelembagaan pemerintahan desa.
- Penyediaan sarana dan prasarana dari pihak pemerintahan desa yang cukup memadai untuk melaksanakan pelatihan.
- Adanya dukungan dari DIPA FISIP Universitas Lampung.

#### B. Faktor Penghambat

Tidak bisa dipungkiri, dalam pelaksanaan kegiatan ini ada kendala yang dihadapi, diantaranya:

- Peserta yang beragam latar belakang sehingga pemahaman juga kurang merata.
- Terbatasnya waktu dan dana yang tersedia sehingga bimbingan yang berkelanjutan belum bisa diwujudkan.

#### 4. Kesimpulan

Penyuluhan tentang Kewaspadaan Nasional dan Wawasan Nasional yang diberikan dosen Unila telah membantu kepala desa atau perangkat desa dalam meningkatkan kesadaran bernegara dan bermasyarakat bagi warga desanya, terutama kelompok generasi muda sebagai calon pemimpin dimasa hadapan. Tingkat pengetahuan generasi muda Desa Agom tentang Kewaspadaan Nasional dan Wawasan Kebangsaan awalnya cukup rendah, namun setelah dilakukan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada peserta terkhusus masyarakat Desa Agom, Kalianda, Lampung Selatan sebagai mitra dalam kegiatan PKM yang telah memberikan dukungan moral dan material sehingga kegiatan PKM ini dapat

berdaya guna dan berfaedah. Terima kasih kepada FISIP Universitas Lampung atas pendanaan PKM melalui Hibah DIPA FISIP Pengabdian Kepada Masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Budiono, Pitoyo, Agus Hadiawan, Ismono Hadi, Kris Ari Suryandari, 2017, *Tingkat Ketahanan Daerah Sebagai Penopang Ketahanan Nasional (Studi pada Desa Agom, Desa Suka Tani dan Desa Tamam Agung di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan)*, Laporan Penelitian DIPA FISIP UNILA.
- Hadiawan, Agus, 2016, *Ketahanan Nasional dan Daerah*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Mahan, A.T. (1980). *The Influence of Sea Power Upon History 1660-1783*. Boston: Little Brown and Company
- Morgenthau, H.J. (1963). *Politics among nations : the struggle for power and peace*. 3<sup>rd</sup> Ed. New York: A.A. Knopf
- Pemerintah Desa Agom, 2012, *Monografi Desa Agom*.
- Pemerintah Desa Balinuraga, 2012, *Monografi Desa Balinuraga*.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 03 Tahun 2002